

AJARAN BUDI PEKERTI DALAM SYAIR PATUT DELAPAN KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Yullia Rustiana, Yosi Wulandari

Universitas Ahmad Dahlan

email: yullia2000003042@webmail.uad.ac.id, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Ajaran budi pekerti merupakan perilaku yang tercermin melalui perbuatan, perkataan, sikap, pikiran, dan prasaan. Sikap pribadian yang luhur banyak diajarkan oleh para leluhur melalui banyak media, salah satunya ialah karya sastra. Salah satu karya sastra yang banyak memuat mengenai budi pekerti tersebut adalah syair. Syair adalah bentuk karya sastra klasik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajaran budi pekerti dalam Syair Patut Delapan yang dimuat pada buku Kitab Syair karya Wachid Eko Purwanto dan Yosi Wulandari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data penelitian diambil dari bait-bait Syair Patut Delapan yang mengandung ajaran budi pekerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan nilai-nilai ajaran budi pekerti dalam Syair Patut Delapan, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, dan tanggung jawab menggambarkan ajaran yang berlaku bagi masyarakat Melayu, Nilai ajaran budi pekerti dalam Syair Patut Delapan yang dominan adalah religius, artinya masyarakat Melayu lebih memprioritaskan ajaran religus dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Hermeneutika Paul Ricoeur, Budi Pekerti, Kitab Syair

ABSTRACT

Ethical teachings are behaviors that are reflected through actions, words, attitudes, thoughts, and prasaan. Noble personal attitudes are taught by many ancestors through many media, one of which is literary works. One of the literary works that contains a lot about ethics is poetry. Poetry is a form of classical literary work. This study aims to analyze the teachings of ethics in Syair Patut Eight contained in the book Book of Syair by Wachid Eko Purwanto and Yosi Wulandari. This research is qualitative research, research data is taken from verses of Syair Patut Eight which contain ethical teachings. The results showed that the nine values of ethical teachings in Syair Patut Eight, namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, curiosity, love of the motherland, love of peace, and taggung responsibility describing the teachings that apply to the Malay community, the dominant value of ethical teachings in Syair Patut Eight is religious, meaning that the Malay community prioritizes religious teachings in living life.

Keywords: Hermeneutika Paul Ricoeur, Ethics, Kitab Syair

PENDAHULUAN

Ajaran menurut KBBI V merupakan segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, petunjuk, kemudian budi pekerti menurut KBBI V merupakan tingkah laku, perangai, akhlak. Oleh sebab itu, membahas mengenai budi pekerti sudah pasti membahas mengenai nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur berdasarkan kebaikan dan keburukannya melalui pengukuran aspek agama, aspek hukum, aspek budaya/adat istiadat suatu masyarakat, dan aspek tata krama dan sopan santun (Wardani, 2021).

Budi pekerti atau sebutan lainnya tata krama merupakan sebuah norma dalam masyarakat yang mengarah kepada perilaku dan watak ideal manusia, di mana sangat berkaitan erat dengan kualitas hidup dan kewajiban (Supriadi, 2022; Abdul, dkk, 2020; Sajadi, 2009). Oleh sebab itu, manusia tanpa memperhatikan budi pekerti luhur tidak akan ada bedanya dengan hewan yang tak berakal (Fatikhin, 2021). Sikap pribadian yang luhur banyak diajarkan oleh para leluhur melalui banyak media, salah satunya ialah karya sastra. Salah satu karya sastra yang banyak memuat mengenai budi pekerti tersebut adalah syair.

Istilah syair berasal dari bahasa Arab, yang lebih tepatnya ditulis *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang memiliki arti pesan yang menyadarkan (Fang, 2016). Syair biasanya menggambarkan permasalahan sifat manusia pada umumnya seperti berkaitan dengan hakikat hidup, keilmuan, hakikat manusia, kematian, dan ketuhanan (Sari, dkk, 2022). Syair di Indonesia banyak menggunakan bahasa daerah dan bahasa kiasan, seperti syair Melayu yang menggunakan bahasa Melayu. Sayangnya permasalahan yang sering dihadapi saat melakukan penulisan syair yaitu kesulitan untuk memahami syair secara mendalam, baik secara makna maupun struktur.

Salah satu syair yang memakai bahasa daerah adalah syair *Patut Delapan* yang berasal dari Melayu. Pemilihan syair *Patut Delapan* pada penelitian ini karena banyak memuat nilai kehidupan, berupa nilai budaya, nilai moral, nilai sosial dan nilai keagamaan yang menggambarkan kondisi setempat. Syair *Patut Delapan* memuat banyak sekali tafsiran mengenai budi pekerti, terutama banyak berisi nasihat tentang kehidupan daerah setempat, dimana nasihat tersebut harus dimaknai dan diuraikan guna sumber

perspektif pada perwujudan kehidupan pada umumnya adalah tentang agama.

Kajian teori hermeneutika Paul Ricoeur dipakai untuk teori penelitian, guna membahas aspek budi pekerti dalam syair tersebut. Paul Ricoeur memiliki pemikiran mengenai simbol merupakan poin penting dalam analisis hermeneutika. Pemahaman dengan memperhatikan konteks ‘yang dipahami’ dan pencarian mengenai apa saja yang mempengaruhi suatu pemahaman yang pada akhirnya menghasilkan keragaman, sekiranya itulah fokus dari hermeneutika (Faiz, 2005).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang memfokuskan pada deskriptif. Sumber data penelitian berasal dari data primer yaitu syair *Patut Delapan* yang ditulis dalam buku berjudul *Kitab Syair*. Objek dalam penelitian ini berupa budi pekerti yang sesuai dengan tahap hermeneutika Paul Ricoeur dalam lirik syair *Patut Delapan*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode observasi.

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yaitu

dengan langkah simbolik atau pemahaman dari simbol, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat dari makna, dan langkah filosofis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data temuan penelitian diketahui terdapat sembilan kategori syair budi pekerti yaitu kategori syair religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, dan tanggung jawab. Ajaran budi pekerti ialah memberikan sebuah pengajaran terhadap kehidupan luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo & Wulandari, 2022; Lestari, dkk, 2022). Budi pekerti ialah terciptanya tingkah laku atau perbuatan yang didasari akal sehat dan hati nurani yang mulia, menandakan dapat menjaga hubungan harmonis antara sesama manusia (Yudari et al., 2022).

Bersumber dari kajian hasil penelitian yang relevan, penulis menemukan beberapa penelitian yang ada sangkut pautnya dengan penelitian yang tengah dilakukan. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riyadin Nawang Sari dengan judul skripsinya “Ilmu Pengetahuan dalam Syair *Sidi*

Djamadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMP” (Sari, 2021). Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rina Yuniarti dengan judul skripsinya “Ibadah dalam Syair Sidi Djamad: Suatu Kajian Hermeneutika dan Keterkaitannya pada Pembelajaran Sastra di SMP” (Yuniarti, 2020). Ketiga, Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahma Sapitri dengan judul skripsinya “Cinta Platonik dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMP: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur” (Sapitri, 2023).

Religius

Berdasarkan data temuan penelitian pada bait nomor 2 dalam larik syair “Fakir yang hina berlajar ngarang”. Data mengenai religius tersebut ditandai dengan simbol “hina” yang berarti kedudukan yang rendah (pangkatnya, martabatnya). Simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan sebagai seseorang yang dalam kondisi kurang mampu atau sederhana namun tetap berusaha terus meningkatkan pengetahuannya. Seseorang tidak harus mempunyai status sosial yang tinggi untuk dapat terus belajar. Hal ini selaras dengan konsep budi pekerti bahwa sebagai seorang manusia penting

menyadari etika terhadap diri sendiri, yaitu meningkatkan kualitas diri untuk selalu belajar.

Data temuan selanjutnya terdapat dalam bait nomor 8 pada larik syair “Dalam pelayaran hilang pedoman”. Data terkait religius tersebut ditandai dengan simbol “pedoman” yang memiliki makna ketentuan yang dasar mengenai arahan apa yang seharusnya dilakukan, hal yang merupakan dasar pegangan dan petunjuk guna menentukan sesuatu. Berdasarkan simbol dalam larik tersebut dapat ditafsirkan bahwa, kekhawatiran dalam perjalanan hidup karena hilang arah atau petunjuk yang harus dipatuhi. Selaras dengan ajaran budi pekerti bahwasannya dalam kehidupan pentingnya manusia memiliki pedoman hidup, dan jangan sampai kehilangan pedoman tersebut jika tidak ingin merasakan situasi yang buruk dalam hidup.

Data selanjutnya ditemukan pada bait nomor 34 pada larik syair “Melihat syariat roboh terlalu”. Data terkait religius tersebut ditandai dengan simbol “syariat” yang mempunyai makna segala yang menjadi ketetapan Allah Swt. serta diharuskan kepada umatnya untuk dilaksanakan. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa,

syariat yang tidak dilaksanakan dengan baik yg sesuai dengan ketetapan Allah Swt. sehingga dapat menyebabkan berbagai akibat yang negatif. Selaras dengan konsep religius ajaran budi pekerti bahwasannya dalam menjalankan syariat agama harus dengan berdasarkan ketetapan Allah Swt. Swt, sehingga tidak berakibat buruk dalam kehidupan atau keimanan seseorang.

Jujur

Data ditemukan pada bait nomor 27 pada larik syair “Sebilang negeri, masyhurlah warta”. Data terkait jujur tersebut ditandai dengan simbol “warta” yang memiliki makna kabar atau berita, sebuah pemberitaahuan atau pengumuman suatu perihal. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa di sebuah negara yang memiliki orang terpercaya untuk menyampaikan informasi atau berita terkenal terkait negara tersebut. Sejalan dengan konsep jujur pada ajaran budi pekerti, bahwa jika telah diberi tanggung jawab dan kepercayaan untuk menyampaikan informasi, maka harus menyampaikannya dengan jujur tanpa ada yang diubah sedikitpun dari kenyataan yang ada.

Temuan data selanjutnya pada bait nomor 45 pada larik syair “Paud asrar serasa mutung”. Data terkait jujur tersebut ditandai dengan simbol “asrar” yang mempunyai arti sesuatu yang tidak boleh diketahui atau rahasia. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa rahasia dari suatu rasa benci yang tak terduga, keinginan yang tidak dijelaskan secara terbuka adalah penyebabnya. Selaras dengan konsep jujur pada ajaran budi pekerti bahwa, dalam menjaga sebuah rahasia sangat membutuhkan kesadaran dan keberanian untuk menjunjung tinggi kejujuran. Kunci dari menjaga rahasia ialah mempunyai sifat jujur.

Toleransi

Data ditemukan pada bait nomor 12 pada larik syair “Tidak timbangan malu dan sopan”. Data terkait toleransi ini ditandai dengan simbol “sopan” yang memiliki arti sikap hormat, berperilaku baik, berututur kata santun dan berbudi. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat dimaknai bahwa malu dan sopan bukanlah menjadi alat ukur melainkan yang menjadi ukuran itu sebuah kepatutan, sejatinya memiliki sikap sopan itu tidak ada batasannya. Sejalan dengan konsep toleransi pada ajaran budi

pekerti bahwa, sifat sopan merupakan bagian integral dari toleransi. Perlu diketahui keterkaitan yang erat antara sifat sopan dengan toleransi yaitu menghargai atau menghormati perbedaan yang ada dan itu juga merupakan makna dari sebuah toleransi.

Data selanjutnya ditemukan pada bait nomor 28 pada larik syair “Sahaja membuang akan pusaka”. Data terkait toleransi ini ditandai dengan simbol “pusaka” yang mempunyai makna sebuah peninggalan terdahulu dalam bentuk harta maupun benda, dan biasanya diturunkan secara turun temurun. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat ditafsirkan bahwa kesengajaan mengabaikan/ melupakan pusaka dari keturunannya terdahulu. Selaras dengan konsep toleransi pada ajaran budi pekerti bahwa, pada konteks agama dan budaya pusaka dapat menjadi simbol ataupun sumber inspirasi untuk menerapkan toleransi, karena pusaka yang berupa benda maupun tradisi yang diturunkan dari generasi terdahulu pasti beragama dan hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya toleransi dalam menjaga keeratan dan kesatuan.

Disiplin

Data ditemukan pada bait nomor 12 pada larik syair “Habishlah karangan patut delapan”. Data terkait disiplin tersebut ditandai dengan simbol “Patutu Delapan” yang memiliki arti delapan hal yang pantas dilakukan. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat dimaknai bahwa telah habis sebuah karangan yang dibuat mengenai delapan hal yang pantas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan konsep disiplin pada ajaran budi pekerti bahwa, saat menerapkan delapan hal yang pantas dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung membentuk kepribadian yang disiplin, mulai dari kesadaran, ketaatan, dan kepatuhan dalam melakukan suatu hal.

Selanjutnya, data ditemukan pada bait nomor 14 pada larik syair “Yang arif lipat bijak nastiti”. Data terkait disiplin tersebut ditandai dengan simbol “bijak nastiti” yang mempunyai arti bijaksana, cerdas, cermat, teliti dan berhati-hati dalam melakukan suatu hal. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat ditafsirkan bahwa, seseorang yang memiliki sifat bijaksana dan juga teliti saat memutuskan sesuatu hal maupun saat melakukannya. Selaras dengan konsep disiplin pada ajaran budi pekerti

bahwa, jika hendak memutuskan sesuatu dan melaksanakannya janganlah bertindak gegabah, haruslah bijak dan cermat itu akan menciptakan kepribadian yang disiplin seperti kemampuan mengatur diri, pengelolaan waktu, mengatur rasa emosi dan lain sebagainya.

Kerja Keras

Data ditemukan dalam bait nomor 1 pada larik syair “Penghibur gairat fakir yang hina”. Data terkait kerja keras tersebut ditandai dengan simbol “gairat” yang memiliki makna yaitu hasrat atau sebuah keinginan yang ingin dilakukan atau dicapai. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa, keinginan seseorang untuk menghibur atau menggembirakan orang yang hina atau orang yang rendah kedudukannya atau miskin tidak memiliki apa-apa. Selaras dengan konsep kerja keras pada ajaran budi pekerti bahwa, jika memiliki sebuah keinginan yang ingin diwujudkan maka haruslah bekerja keras dengan sungguh-sungguh agar apa yang diinginkan dapat terwujud.

Data selanjutnya ditemukan dalam bait nomor 12 pada larik syair “Melainkan tolongan juga harapan”. Data terkait kerja keras tersebut ditandai

dengan simbol “harapan” yang mempunyai arti yaitu sesuatu yang diinginkan atau diidam-idamkan. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa tidak hanya sebuah pertolongan yang diberikan melainkan juga sebuah harapan dan kepastian akan pertolongan yang pasti diberikan. Sejalan dengan konsep kerja keras pada ajaran budi pekerti bahwa, memiliki harapan dapat memotivasi diri untuk selalu bekerja keras demi mewujudkan apa yang telah diharapkan.

Rasa Ingin Tahu

Data ditemukan dalam bait nomor 3 pada larik syair “Kurang penguji itu karena”. Data terkait rasa ingin tahu tersebut ditandai dengan simbol “penguji” yang mempunyai arti seseorang yang menguji atau memberi tantangan. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat ditafsirkan bahwa, terjadinya kurang pengujian atau evaluasi itu disebabkan kurangnya pengetahuan atau pemahaman. Sejalan dengan konsep rasa ingin tahu pada ajaran budi pekerti bahwa, salah satu cara yang sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dapat memahami dan mengevaluasi informasi yang didapatkan adalah diawali dengan rasa

ingin tahu. Saat seseorang mempunyai rasa ingin tahu, maka akan selalu berusaha untuk membandingkan informasi yang telah didapatkan dengan informasi lainnya, dan memastikan informasi yang lebih detail untuk memastikan bahwa telah memahami informasi yang benar.

Data selanjutnya ditemukan dalam bait nomor 27 pada laarik syair “Sebilang negeri , masyhurlah warta”. Data terkait rasa ingin tahu tersebut ditandai dengan simbol “masyhurlah” yang memiliki makna dikenal bayak orang, terkenal, populer, tersohor. Berdasarkan simbol pada larik syair tersebut dapat diartikan bahwa, pada sebuah negara yang memiliki orang terpercaya untuk menyampaikan informasi atau berita yang terkenal atau populer terkait negara tersebut. Selaras dengan konsep rasa ingin tahu pada ajaran budi pekerti bahwa, rasa ingin tahu dapat mempengaruhi seseorang untuk memperkuat hubungan sosial yang baik. Memiliki hubungan sosial yang baik di lingkungan kehidupan maka akan menjadikan seseorang semakin dikenal oleh banyak orang.

Cinta Tanah Air

Data ditemukan pada bait nomor 14 pada larik syair “Lagipun aib budi pekerti”. Data terkait cinta tanah air tersebut ditandai dengan simbol “budi pekerti” yang memiliki makna perpaduan antara pemikiran dan rasa yang dimiliki seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perilaku baik. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa suatu kebajikan yang diberikan seseorang dapat menjadi aib atau suatu hal yang membuat malu jika tidak diterima dengan baik. Selaras dengan konsep cinta tanah air dalam ajaran budi pekerti bahwa, suatu hal yang baik dapat menjadi aib atau membuat malu jika tidak kita terima atau lakukan dengan baik, sehingga mengajarkan kita untuk terus berbuat baik pada diri sendiri ataupun orang lain dan menerima kebaikan yang diberikan orang lain dengan respon yang baik.

Data selanjutnya ditemukan pada bait nomor 47 pada larik syair “Menghapuskan sekalian seteru pahlawan”. Data terkait cinta tanah air tersebut ditandai dengan simbol “pahlawan” yang memiliki makna seseorang yang dikenal dengan perjuangannya dalam membela

kebenaran dengan keberanian yang dimilikinya. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa seorang pahlawan yang dikenal sebagai orang yang bijaksana dengan keberanian dalam berjuang terhadap suatu kebenaran juga dapat menunjukkan kelembutannya dengan mengampuni atau memaafkan musuh-musuhnya. Sejalan dengan konsep cinta tanah air dalam ajaran budi pekerti bahwa pahlawan menjadi sebuah simbol cinta tanah air karena pahlawanlah yang telah berjuang dalam mempertahankan bangsa dan NKRI, itu merupakan bukti bahwa para pahlawan sangat mencintai tanah air dan perlu ditiru oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Cinta Damai

Data ditemukan pada bait nomor 22 pada larik syair “Tidak bandigan kasih sayangnya”. Data terkait cinta damai tersebut ditandai dengan simbol “kasih sayang” yang memiliki makna perasaan sayang dan cinta yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa tidak adanya perhatian dan ungkapan kasih sayang yang diberikan oleh seseorang dengan tulus. Sejalan dengan konsep cinta damai

dalam ajaran budi pekerti bahwa seseorang dapat merasa tidak diperhatikan ataupun tidak disayang karena kurangnya perhatian dari orang lain sehingga dapat menimbulkan rasa kesepian dan sedih, oleh karena itu perlunya kasih sayang sebagai sebuah perwujudan dasar untuk hidup dalam perdamaian.

Data selanjutnya ditemukan pada bait nomor 27 pada larik syair “Itu yang sangat trehala dicinta”. Data terkait cinta damai tersebut ditandai dengan simbol “dicintai” yang memiliki makna suatu keadaan atau kondisi ketika diberi rasa cinta. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa, menggambarkan suatu keadaan dimana seseorang merasa dicintai atau disayangi oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa senang pada dirinya. Selaras dengan konsep cinta damai dalam ajaran budi pekerti bahwa seseorang dapat merasa senang dan bahagia ketika ia dicintai oleh seseorang, ketika ia merasa disayang baik melalui perbuatan ataupun perkataan yang disampaikan seseorang kepadanya, terbukti bahwa pentingnya memberikan rasa cinta atau kasih sayang untuk menimbulkan perasaan damai dalam diri maupun orang lain.

Tanggung Jawab

Data ditemukan pada bait nomor 10 pada larik syair “Terkenang pasti janjimu terhambur”. Data terkait tanggung jawab tersebut ditandai dengan simbol “janjimu” yang memiliki makna sebuah ungkapan yang menyatakan kesiapan atau kesanggupan dan kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang masih teringat terhadap banyak janji yang ia dapatkan dari seseorang terhadapnya, sehingga kalimat ini dapat diungkapkan sebagai pengingat terhadap janji yang belum terpenuhi. Sejalan dengan konsep tanggung jawab dalam ajaran budi pekerti bahwa, dengan mengucap janji terhadap seseorang, maka orang tersebut akan selalu mengingatnya. Hal ini menjadi pengingat untuk selalu menjaga ucapan dan jangan gampang mengumbar janji, diharapkan untuk senantiasa menepati janji kepada siapapun.

Data selanjutnya ditemukan pada bait nomer 11 pada larik syair “Mendapat peri bukan tanggungan”. Data terkait tanggung jawab tersebut ditandai dengan simbol “tanggungan” yang memiliki makna suatu hal yang

telah disanggupi dan menjadi sebuah tanggung jawab untuk dilaksanakan. Berdasarkan simbol pada larik tersebut dapat diartikan bahwa mendapatkan sebuah ujian atau cobaan yang harus dihadapi itu bukanlah sesuatu tanggungan, melainkan suatu hal yang memang harus dijalani. Selaras dengan konsep tanggung jawab dalam ajaran budi pekerti bahwa, diajarkan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah disanggupi oleh diri sendiri, harus menyelesaikan apa yang telah dimulai.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Budi pekerti yang ditemukan dalam Syair *Patut Delapan* dikategorikan dalam kategori 9 kategori, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, dan tanggung jawab. Dapat disimpulkan dari 9 kategori syair tersebut menyatakan bahwa masyarakat Melayu memiliki sikap dan perilaku budi pekerti, serta Syair *Patut Delapan* paling banyak mengandung aspek religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2(1), 79-99.
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial* (Cetakan I). eLSAQ Press.
- Fang, L. Y. (2016). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (T.-S. R0, Ed.; Cetakan Ke). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatikhin, M. I. K. (2021). *Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Film Animasi Cars dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa SD/MI*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Lestari, W. D., Sulaksono, D., & Waluyo, B. (2022). Strategi pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa pada generasi milenial sebagai upaya pemertahanan nilai budi pekerti. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(2).
- Prasetyo, T., & Wulandari, Y. (2022). Ajaran Budi Pekerti Dalam Puisi "Ajaran Hidup" Karya Sapardi Djoko Damono Dan "Kau Yang Kosong 2" Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 4(1), 51-56.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra* (Cetakan Pe). Kanisius.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34.
- Sapitri, R. (2023). *Cinta Platonik dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMP: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sari, R. Nawang. (2021). *Ilmu Pengetahuan dalam Syair Djamadi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMP*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sari, R. N., Hafriison, dan Wulandari, Y. (2022). *Ilmu Pengetahuan dalam Syair Sidi Djamadi Kajian Hermeneutika*. 1(November), 48-55.
- Supriadi, D. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Naskah Hikayat Nakhoda Asyik. *Manuskripta*, 12(2), 305.
<https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i2.216>
- Wardani, A. K. (2021). *Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil serta relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Yudari, A. A. K. sri, Karmini, N. W., & Seniwati, D. N. (2022). Reinterpretasi Makna Budaya Sungkem Sebagai Ajaran Budi Pekerti Dalam Sloka Sarasamuccaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 173-187.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v6i3.1672>
- Yuniarti, R. (2020). *Ibadah dalam Syair Sidi Djamad: Suatu Kajian Hermeneutika dan Keterkaitannya pada Pembelajaran Sastra di SMP*. Universitas Ahmad Dahlan.

